

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO), stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi berulang, yang ditandai panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Berdasarkan data Survey Status Gizi Nasional (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia diangka 21,6%. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 24,4%, angka tersebut masih tinggi, target prevalensi *stunting* balita merupakan program prioritas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Target nasional pada tahun 2024 turun hingga 14%. Sedangkan standar WHO terkait prevalensi *stunting* harus diangka kurang dari 20% (Adriani, 2022).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Provinsi Jabar berhasil menurunkan angka prevalensi *stunting* 10,9% dari 31,1% di tahun 2018. Sedangkan sampai 2022 penurunan angka *stunting* mencapai 2,72% per tahun. Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat elektronik (e-PPGBM), angka stunting di Jawa Barat saat ini 6,01%, dengan data *by name by address* balita *stunting* sebanyak 178.058 per 15 Oktober 2023, dari sebelumnya 183.440 balita pada 2022. Terdapat perbedaan data sebesar 14,19% jika dibandingkan dengan data SSGI. Perbaikan kualitas data telah dilakukan melalui pelaksanaan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 (“Jabar Optimis Kurangi Angka *Stunting* Di Tahun 2024,” 2023).

Angka *stunting* di Kota Tasikmalaya tahun 2023 mencapai 5.050 anak. Meski masih tinggi, angka ini turun dibandingkan angka *stunting* di tahun 2022 yang mencapai 5.646 anak. Hasil wawancara bersama Kepala Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, menjelaskan bahwa angka *stunting* di Kota Tasikmalaya per Januari tahun 2024, mengalami penurunan. Saat ini, sekitar 10,75% atau sekitar 4.767 anak yang masih terkategori *stunting* di seluruh

wilayah Kota Resik, data tersebut merujuk data aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM), lantaran data SSGI atau SKI terbaru belum dirilis (Putra, 2024).

Berdasarkan open data Tasikmalaya, jumlah balita *stunting* berdasarkan puskesmas di Kota Tasikmalaya dari tahun 2019-2023 mengalami penurunan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Sukalaksana, jumlah balita *stunting* mengalami penurunan dari 193 anak pada tahun 2019 dan turun menjadi 125 anak pada tahun 2023. Berdasarkan data status gizi tahun 2023 di Kelurahan Sukarindik jumlah balita *stunting* sebanyak 58 anak (*Jumlah Balita Stunting Berdasarkan Puskesmas Di Kota Tasikmalaya*, 2023).

Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat 3 upaya yang akan dilakukan untuk mencegah *stunting* di Indonesia diantaranya, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan pada ibu hamil guna mencukupi kebutuhan gizi dan zat besi pada ibu hamil, serta Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Astarsari, 2022). Buah- buahan merupakan salah satu menu PMT yang dapat diberikan karena mengandung banyak vitamin dan mineral (Amalia, 2022).

Faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* dapat berasal dari sumber langsung atau tidak langsung. Faktor langsung *stunting* diantaranya kurangnya asupan gizi dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung termasuk pendidikan rendah, ekonomi keluarga, status gizi, sanitasi air dan lingkungan. Kekurangan gizi pada masa balita selalu dikaitkan dengan kekurangan vitamin dan mineral tertentu (Nasution & Susilawati, 2022).

Stunting disebabkan oleh defisiensi nutrisi yang terjadi dalam jangka waktu lama (kronis) atau berulang di 1000 hari pertama kehidupan anak (dimulai sejak awal kehamilan hingga 2 tahun) artinya kondisi ini dapat muncul apabila kekurangan gizi tidak segera ditangani dengan tepat (Arbain et al., 2022). Gizi kurang merupakan keadaan gizi balita yang ditandai dengan kondisi kurus, berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan kurang dari -2 sampai dengan -3 standar deviasi, dan/ atau lingkaran lengan 11,5-12,5 cm pada anak usia 6-59 bulan (Purba et al., 2021).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan gizi kurang pada balita diantaranya, usia balita, riwayat pemberian ASI, asupan makanan, persepsi ibu tentang status gizinya, dan pola pengasuh keluarga terkait gizi (Nafiati & Mustikawati, 2021). Faktor penyebab terhambatnya asupan makanan balita salah satunya karena penurunan nafsu makan. Ketika anak mengalami penurunan nafsu makan, biasanya merupakan situasi yang wajar. Nafsu makan anak-anak biasanya menurun antara usia satu tahun hingga enam tahun. Apalagi jika anak baru saja berhenti minum susu formula dan mulai berjalan. Jika anak lebih aktif bergerak, seperti berjalan, aktivitasnya akan meningkat, yang berarti minat mereka pada makanan akan berkurang (Fatmawati et al., 2023).

Mengatasi penurunan nafsu makan anak, masih ada orangtua yang menggunakan terapi farmakologi dengan pemberian obat penambah nafsu makan. Namun, jika dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama menyebabkan penyakit kronis yang lain. Pilihan lain yang dapat diambil dengan terapi non farmakologis, dengan kelebihan lebih aman, terjangkau dan tidak menimbulkan efek jangka panjang (Putri & Megasari, 2022). Terapi non farmakologis diantaranya dengan mengonsumsi multivitamin yang kaya akan zat besi, seng dan mineral yang dapat meningkatkan keseimbangan gizi, menambah energi dan kekebalan tubuh. Multivitamin alami yang memiliki nilai gizi cukup tinggi diantaranya buah pepaya (Mulyaningsih et al., 2022).

Buah Pepaya merupakan buah yang mengandung vitamin berupa senyawa organik yang diperlukan untuk reaksi metabolisme sel dan memelihara kesehatan. Vitamin dan mineral dalam buah pepaya bermanfaat memulihkan nafsu makan, memperkuat daya tahan tubuh dan memulihkan kondisi tubuh yang sakit (Mulyaningsih et al., 2022). Buah pepaya mengandung enzim papain yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dengan membantu proses pencernaan makanan yang lebih baik. pepaya mengandung vitamin B kompleks untuk meningkatkan laju metabolisme tubuh, merangsang hipotalamus untuk meningkatkan nafsu makan serta menyokong pertumbuhan (Olii et al., 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nancy Olii, dkk tahun 2019 dengan judul “ Pengaruh Buah Pepaya Terhadap Nafsu Makan Anak 2-5 Tahun”, menunjukkan bahwa pemberian buah pepaya berpengaruh terhadap peningkatan nafsu makan pada anak 2-5 tahun. Hasil penelitian ini dengan didukung penelitian lain menunjukkan semua responden mengalami peningkatan berat badan setelah mengkonsumsi 1 potong pepaya dengan berat 100 gr perhari selama 1 bulan (Olii et al., 2020). Buah pepaya dapat dikonsumsi secara langsung ataupun diolah menjadi berbagai olahan salah satunya puding susu pepaya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “ Efektivitas Olahan Buah Pepaya Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita di Posyandu Merpati Kelurahan Sukarindik Kota Tasikmalaya” .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana “ Efektivitas Olahan Buah Pepaya Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita di Posyandu Merpati Kelurahan Sukarindik Kota Tasikmalaya ?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan umum dari penelitian ini:

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui “ Efektivitas Olahan Buah Pepaya Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Balita di Posyandu Merpati Kelurahan Sukarindik Kota Tasikmalaya ”.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berikut tujuan khusus dari penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi nafsu makan balita sebelum mengonsumsi olahan buah pepaya;
- b. Mengidentifikasi nafsu makan balita sesudah mengonsumsi olahan buah pepaya;
- c. Mengetahui efektivitas olahan buah pepaya terhadap peningkatan nafsu makan balita.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca khususnya bagi para calon bidan yang masih dalam proses mempersiapkan diri untuk dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu dan wawasan bagi tenaga kesehatan tentang asuhan kebidanan pada balita yang mengalami penurunan nafsu makan;

b. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah informasi dan menjadi tambahan dalam referensi serta pengembangan penelitian mengenai asuhan kebidanan pada balita yang mengalami penurunan nafsu makan;

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk menambah informasi mengenai terapi non farmakologis untuk meningkatkan nafsu makan balita.

1.5. Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Merpati, Kelurahan Sukarindik Kecamatan Bungursari, Kota Tasikmalaya pada bulan Juni 2024.